



Tingkat Kesulitan Kosakata dalam Buku Cerita Anak Jenjang B: Kajian Korpus

Salman Alade¹

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
UIN Sultan Amai Gorontalo
salmanalade@iaingorontalo.ac.id

Dian Firdha Utami²

²Ilmu Pendidikan Bahasa, Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya,
Universitas Negeri Yogyakarta
dianfirdha.2023@student.uny.ac.id

Nur Aina Ahmad³

³Hukum Pidana Islam, Fakultas Syariah, UIN Sultan Amai Gorontalo
aina_ahmad@iaingorontalo.ac.id

Meilina Widya Dali⁴

⁴Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya,
Universitas Negeri Gorontalo
meilinawdali@ung.ac.id

Wiwik Pratiwi⁵

⁵Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
UIN Sultan Amai Gorontalo
wiwikalias88@iaingorontalo.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik dan tingkat kesulitan kosakata dalam buku cerita anak jenjang B. Korpus penelitian terdiri atas 50 buku cerita anak digital yang dianalisis menggunakan Kortara dan menghasilkan 2.509 kosakata leksikal dari 2.836 token awal setelah penyaringan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nomina (1.098 kata; 43,76%) dan verba (823 kata; 32,80%) merupakan kelas kata yang paling banyak ditemukan, diikuti adjektiva (285 kata; 11,36%). Secara morfologis, bentuk dasar mencakup 66,64% dan bentuk turunan 33,36% kosakata; pada bentuk turunan, prefiks *meN-* (44,62%) dan *ber-* (32,10%) paling dominan. Kosakata yang berpotensi menghambat keterbacaan mencakup verba berimbuhan dan polimorfemis, istilah ilmiah, kosakata jarang atau arkais, kosakata abstrak atau emosional, serta kata dengan referen budaya seperti *lumbung*. Sebagai konfirmasi terbatas, uji pemahaman pada satu buku representatif terhadap 200 siswa kelas II-IV di 10 sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa 80% siswa menjelaskan inti cerita dan 90% memahami pesan moral, tetapi hanya 45% yang mendefinisikan kata baru secara tepat (30% kurang tepat atau ambigu dan 25% tidak menjawab). Temuan bersifat deskriptif dan tidak dimaksudkan sebagai pengukuran langsung terhadap seluruh kosakata dalam 50 buku.

Kata kunci: buku cerita anak, kosakata, tingkat kesulitan kosakata, keterbacaan, linguistik korpus

Abstract: This study describes the characteristics and difficulty level of vocabulary in Level B children's storybooks. The corpus comprised 50 digital storybooks analyzed with Kortara, yielding 2,509 lexical items from 2,836 initial tokens after filtering. Nouns (1,098; 43.76%) and verbs (823; 32.80%) were the most frequent word classes, followed by adjectives (285; 11.36%). Morphologically, base forms accounted for 66.64% and derived forms for 33.36% of the items; among derived forms, the prefixes *meN-* (44.62%) and *ber-* (32.10%) were dominant. Vocabulary with potential readability barriers included prefixed and polymorphemic verbs, scientific terms, rare or archaic words, abstract or emotional words, and words with culturally specific referents such as *lumbung*. As a limited confirmation, a comprehension test on one representative storybook administered to 200 Grade II-IV students from 10 schools in the Special Region of Yogyakarta showed that 80% explained the main idea and 90% understood the moral message, but only 45% defined a new word accurately (30% inaccurate or ambiguous; 25% no answer). The findings are descriptive and are not intended as a direct measure of every lexical item in the 50 books.

Keywords: children's storybooks, vocabulary difficulty, readability, corpus linguistics

PENDAHULUAN

Perkembangan kemampuan berbahasa anak usia sekolah dasar merupakan bagian penting dalam pembelajaran literasi. Salah satu komponen utama dalam perkembangan tersebut adalah kosakata, yang berfungsi sebagai dasar dalam memahami teks, mengungkapkan gagasan, serta mengembangkan kemampuan berbahasa secara menyeluruh. Nurohmah et al. (2024) melaporkan bahwa penguasaan kosakata memberikan sumbangan efektif sebesar 30,53% terhadap keterampilan menulis siswa sekolah dasar.

Buku cerita anak merupakan salah satu sumber paparan kosakata yang penting. Safitri dan Bakhtiar (2022) menunjukkan bahwa metode bercerita berbasis buku cerita dapat meningkatkan penguasaan kosakata karena anak memperoleh paparan kosakata dalam konteks yang bermakna, dan Winarti (2023) menemukan bahwa buku cerita bergambar meningkatkan kemampuan anak menyebutkan dan memahami kosakata. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, buku cerita anak memiliki peran strategis sebagai media pengembangan kosakata (Nurdiyantoro, 2018).

Manfaat tersebut bergantung pada kesesuaian kosakata dalam buku dengan pembaca sarannya. Kosakata yang terlalu sulit dapat menghambat pemahaman teks, sedangkan kosakata yang terlalu mudah kurang memberi tantangan bagi perkembangan bahasa anak. Pada usia 7–10 tahun, kemampuan memahami kata baru masih berkembang dan sangat bergantung pada konteks (Rochmah, 2022). Laporan studi literasi juga mengaitkan rendahnya pemahaman bacaan dengan keterbatasan kosakata (OECD, 2023). Karena itu, penyusunan bahan bacaan perlu mempertimbangkan karakteristik kosakatanya, tidak hanya isi dan ilustrasinya.

Di Indonesia, perjenjangan buku bacaan diatur melalui regulasi BSKAP No. 030/P/2022 yang mengklasifikasikan buku ke dalam jenjang A–E. Regulasi tersebut baru mengatur persentase kosakata dan belum menyediakan daftar kosakata yang konkret. Akibatnya, penulis dan penerbit belum memiliki gambaran objektif tentang kosakata apa saja yang lazim muncul pada jenjang awal dan seberapa sulit kosakata tersebut.

Kajian terdahulu lebih banyak menekankan pengaruh kegiatan membaca atau bercerita terhadap kemampuan berbahasa anak, sedangkan kajian yang menelaah karakteristik kosakata dalam buku cerita anak secara sistematis berbasis data korpus masih terbatas. Penelitian ini menganalisis korpus kosakata dalam buku cerita anak jenjang B sebagai objek utama, dengan uji pemahaman terbatas pada siswa sekolah dasar sebagai konfirmasi, bukan sebagai objek penelitian.

Secara teoretis, tingkat kesulitan kosakata dapat dipahami sebagai hasil interaksi beberapa faktor, antara lain frekuensi kemunculan (Nation, 2013), kompleksitas morfologis (Kljajevic et al., 2022), dan tingkat abstraksi makna (Beck et al., 2013). Kosakata juga merupakan indikator penting dalam perkembangan bahasa anak (Tarigan, 1979), dan anak yang memiliki kosakata luas cenderung lebih mudah memahami teks (Wiyani, 2014, dalam Oktamarina, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan distribusi kelas kata dan karakteristik morfologis kosakata dalam buku cerita anak jenjang B; (2) mengidentifikasi jenis kosakata yang berpotensi menghambat keterbacaan; serta (3) memaparkan konfirmasi keterpahaman

kosakata dan isi cerita melalui uji pemahaman terbatas pada satu buku representatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan campuran *sequential explanatory* (Sugiyono, 2014; Creswell & Creswell, 2018). Tahap kuantitatif berupa analisis korpus untuk mengidentifikasi kosakata, menghitung frekuensi, serta mengklasifikasikan kelas kata, bentuk morfologis, dan tingkat kesulitan. Tahap berikutnya berupa uji pemahaman terbatas pada siswa sekolah dasar sebagai konfirmasi keterbacaan kosakata. Jawaban terbuka siswa dan masukan diskusi kelompok terpumpun (DKT) digunakan untuk menelaah kata yang dianggap sulit. Peserta yang dilibatkan dalam DKT terdiri atas guru SD, orang tua, praktisi bahasa anak, psikolog pendidikan, dan penulis cerita anak.

Data utama berupa korpus 50 buku cerita anak jenjang B dalam format digital (35 buku dari buku.kemendikdasmen.go.id dan 15 buku dari bookbot.id). Pemilihan buku dilakukan secara purposif berdasarkan kesesuaian jenjang, ketersediaan pada platform resmi, dan kelengkapan metadata perjenjangan. Data konfirmasi berupa respons 200 siswa kelas II–IV (usia sekitar 7–10 tahun) dari 10 sekolah negeri dan swasta di Kabupaten Sleman, Bantul, Kulon Progo, Gunungkidul, dan Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta; 80 siswa berasal dari wilayah perkotaan/semi-perkotaan dan 120 siswa dari wilayah pedesaan/semi-perkotaan. Wilayah sekolah dikategorikan urban, semi-urban, atau rural berdasarkan jarak, akses literasi, dan paparan bahasa baku.

Buku dijadikan korpus digital menggunakan Kortara (Korpus Nusantara, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang) untuk memperoleh daftar kata beserta frekuensi kemunculannya. Daftar kata direduksi dengan memisahkan kata bermakna penuh dari singkatan, potongan suku kata, dan angka sehingga diperoleh 2.509 kosakata leksikal dari 2.836 token awal. Setiap kosakata diklasifikasikan menurut kelas kata dan bentuk morfologis (bentuk dasar atau turunan, serta jenis afiks). Kosakata yang berpotensi menghambat keterbacaan

diidentifikasi berdasarkan frekuensi rendah, kompleksitas morfologis, tingkat abstraksi makna, kolokasi yang kurang transparan, serta referen yang spesifik atau bersifat budaya.

Tingkat keterbacaan empiris dibedakan menjadi empat kategori, yaitu sangat mudah, mudah, sedang, dan sulit, yang ditentukan dari proporsi jawaban benar terhadap kosakata yang diujikan dengan ambang numerik. Analisis korpus digunakan untuk menandai ciri kata yang berpotensi menyulitkan. Kedua pendekatan ini saling melengkapi, tetapi tidak mengukur hal yang sama.

Uji pemahaman menggunakan satu buku representatif, *Di Mana Kacang Sipet?*, dan kuesioner sepuluh pertanyaan mengenai judul dan isi cerita, tokoh/peristiwa, kosakata sulit atau baru, strategi ketika menemui kata yang tidak dipahami, persepsi keterbacaan, pesan cerita, dan preferensi bacaan. Kuesioner divalidasi oleh ahli dan diuji reliabilitasnya. Jawaban tertutup ditabulasi menurut frekuensi dan persentase, sedangkan jawaban terbuka dikelompokkan berdasarkan kesamaan isi ke dalam kategori relevan, kurang tepat/ambigu, dan tidak menjawab.

Data dianalisis secara deskriptif menggunakan frekuensi dan persentase. Persentase kelas kata dihitung dari 2.509 lema, sedangkan persentase uji pemahaman dihitung dari 200 responden. Penelitian ini tidak melaporkan skor kemampuan individual siswa maupun uji inferensial. Hasil uji siswa hanya digunakan untuk mendeskripsikan pola respons pada buku yang diujikan, bukan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat atau mengukur pemahaman setiap kategori kosakata pada seluruh korpus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil disajikan dalam empat subbagian, yaitu (1) distribusi kelas kata, (2) karakteristik morfologis kosakata, (3) kosakata yang berpotensi menghambat keterbacaan, dan (4) konfirmasi keterpahaman melalui uji pemahaman.

Distribusi Kelas Kata dalam Korpus

Korpus menghasilkan 2.509 kosakata leksikal dari 2.836 token awal. Distribusi kelas kata disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Kelas Kata Kosakata dalam Buku Cerita Anak Jenjang B

Kelas Kata	Jumlah	Persentase
Nomina	1.098	43,76 %
Verba	823	32,80 %
Adjektiva	285	11,36 %
Adverbia	110	4,38 %
Interjeksi	66	2,63 %
Pronomina	37	1,47 %
Numeralia	35	1,39 %
Konjungsi	31	1,24 %
Preposisi	24	0,96 %
Total	2.509	100,00%

Sumber: Data Penelitian

Persentase pada Tabel 1 dihitung dari 2.509 kosakata leksikal. Nomina (43,76%) dan verba (32,80%) mendominasi korpus dengan jumlah kumulatif 76,56%, diikuti adjektiva (11,36%) dan adverbia (4,38%). Dominasi ini mencerminkan karakteristik teks cerita anak yang berorientasi pada penamaan objek dan representasi tindakan. Interjeksi, pronomina, numeralia, konjungsi, dan preposisi masing-masing berada di bawah 3%.

Karakteristik Morfologis Kosakata

Analisis morfologis menunjukkan bahwa bentuk dasar mendominasi (66,64%) dibandingkan bentuk turunan (33,36%) dari 2.509 kosakata leksikal. Pada kosakata turunan, prefiks *meN-* (44,62%) dan *ber-* (32,10%) paling dominan dengan gabungan 76,72%, sedangkan konfiks *ke-an* dan afiks berlapis diidentifikasi sebagai bentuk yang berpotensi menghambat pemahaman.

Kosakata yang Berpotensi Menghambat Keterbacaan

Kosakata yang berpotensi menghambat keterbacaan dikelompokkan pada Tabel 2. Tabel ini berupa contoh kualitatif, bukan rekap frekuensi seluruh kata. Pengelompokan menunjukkan bahwa kesulitan dapat bersumber dari bentuk morfologis (verba berimbuhan dan polimorfemis), istilah teknis dan referen spesifik, frekuensi penggunaan yang rendah, makna abstrak atau emosional, serta referen budaya.

Tabel 2. Contoh Kosakata yang Berpotensi Menghambat Keterbacaan

Kelompok	Contoh kata	Alasan potensi kesulitan
Verba berimbuhan	terpesona, tergelak, terhanyut	Bentuk verba berimbuhan
Verba polimorfemis	mengibaskan, memperkuat, menguliti	Bentuk morfologis lebih kompleks
Kosakata ilmiah	metamorfosis, autisme, ekolalia	Istilah teknis yang mungkin kurang akrab
Kosakata spesifik	mahoni, kina, kobalt	Referen spesifik yang mungkin belum familier
Kosakata jarang/arkais	bergulir, berserobok, beriba-iba	Jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari
Kosakata abstrak/emosional	cemerlangnya, keberuntungan, pengharapan	Makna abstrak/emosional
Referen budaya	lambung	Kata sederhana, tetapi referennya tidak dikenal semua anak

Sumber: Data Penelitian

Konfirmasi Keterpahaman melalui Uji Pemahaman

Sebagai konfirmasi terbatas, hasil uji pemahaman terhadap buku *Di Mana Kacang Sipet?* (N = 200) dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Kuantitatif Uji Pemahaman terhadap Buku *Di Mana Kacang Sipet?*

Aspek/indikator respons	Persentase	Perkiraan jumlah siswa (N=200)
Menjelaskan inti cerita dengan tepat	80%	160
Menyebut tokoh utama (Sipet) sebagai tokoh paling diingat	80%	160
Memahami pesan moral cerita	90%	180
Menyebut bagian cerita paling seru: kacang jatuh/tercecer	55%	110
Menyebut bagian cerita paling seru: kekacauan rumah Sipet	20%	40
Menyebut bagian cerita paling seru: penemuan lambung	15%	30
Menyatakan tidak ada kata sulit	70%	140
Menyebut kata sulit tertentu (mis. lambung, papan tabungan, kantong semar)	25%	50
Jawaban kata sulit tidak jelas	5%	10
Mendefinisikan kata baru secara tepat	45%	90

Definisi kata baru kurang tepat/ambigu	30%	60
Tidak menjawab/tidak tahu arti kata baru	25%	50
Strategi: bertanya kepada guru/orang tua/teman	70%	140
Strategi: mencari arti sendiri melalui kamus/mesin pencari	20%	40
Strategi: membaca ulang/menggunakan konteks	7,5%	15
Menyatakan cerita mudah dipahami	75%	150
Menyatakan cerita agak sulit	12,5%	25
Menyatakan cerita sulit	7,5%	15

Catatan: Persentase dihitung dari N = 200 dan jumlah siswa dihitung dari persentase tersebut. Kategori respons terbuka yang tidak dicantumkan tidak dilaporkan pada tabel ini, sehingga jumlah persentase pada beberapa indikator tidak mencapai 100%.

Tabel 3 menunjukkan bahwa 80% siswa menjelaskan inti cerita dengan tepat dan 80% menyebut Sipet sebagai tokoh yang paling diingat. Sebanyak 90% siswa memahami pesan moral cerita dan 75% menyatakan cerita mudah dipahami (12,5% agak sulit dan 7,5% sulit). Sebanyak 70% siswa menyatakan tidak ada kata sulit dan 25% menyebut kata tertentu, misalnya *lumbung*, *papan tabungan*, dan *kantong semar*. Namun, ketika diminta mendefinisikan kata baru, hanya 45% siswa menjawab tepat, 30% menjawab kurang tepat atau ambigu, dan 25% tidak menjawab atau tidak tahu. Untuk menghadapi kata yang tidak dipahami, 70% siswa memilih bertanya kepada guru, orang tua, atau teman, 20% mencari sendiri melalui kamus atau mesin pencari, dan 7,5% membaca ulang atau memanfaatkan konteks.

Persentase kategori keterbacaan menurut kelompok wilayah disajikan pada Tabel 4. Pada kelompok perkotaan (N = 80), 47,5% berada pada kategori sangat mudah, 36,0% mudah, 12,5% sedang, dan 4,0% sulit; pada kelompok pedesaan/semi-perkotaan (N = 120), proporsinya berturut-turut 54,0%, 31,5%, 10,0%, dan 4,5%. Gabungan kategori sangat mudah dan mudah mencapai 83,5% pada kelompok perkotaan dan 85,5% pada kelompok pedesaan/semi-perkotaan.

Perbedaan antarkelompok tidak diuji secara statistik.

Tabel 4. Persentase Kategori Keterbacaan Menurut Kelompok Wilayah

Kategori keterbacaan	Perkotaan (N=80)	Pedesaan/semi-perkotaan (N=120)
Sangat mudah	47,5%	54,0%
Mudah	36,0%	31,5%
Sedang	12,5%	10,0%
Sulit	4,0%	4,5%
Total	100,0%	100,0%

Catatan: persentase dilaporkan menurut kelompok wilayah. Unit analisis persentase ini tidak sama dengan jumlah lema korpus sehingga tidak dikonversi menjadi jumlah kosakata.

Karakteristik Kelas Kata dan Morfologi Kosakata

Dominasi nomina dan verba menunjukkan bahwa kosakata dalam buku cerita jenjang B berpusat pada penamaan objek dan tindakan yang konkret. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret sehingga lebih mudah memahami hal yang dapat diamati langsung (Piaget, 1952), serta dengan pandangan bahwa pembelajaran bahasa sebaiknya dimulai dari kosakata yang konkret dan familiar (Rochmah, 2022). Dominasi bentuk dasar (66,64%) juga mengindikasikan bahwa sebagian besar kosakata tidak menuntut kemampuan morfologis yang kompleks. Namun, karena jumlah kosakata kategori mudah, sedang, dan sulit belum direkap per lema, kesesuaian korpus dengan pembaca awal hanya dapat dinyatakan secara indikatif.

Sepertiga kosakata (33,36%) berupa bentuk turunan, terutama dengan prefiks *meN-* dan *ber-*. Afiksasi menuntut kemampuan morfologis yang lebih tinggi dan dilaporkan sebagai salah satu sumber kesulitan dalam pembelajaran kosakata (Kljajevic et al., 2022). Karena itu, verba turunan seperti *memperkuat* dan *mengibaskan* serta bentuk berkonfiks seperti *keberuntungan* dan *pengharapan* layak mendapat perhatian dalam penyusunan buku.

Faktor Semantis dan Referensial dalam Keterbacaan

Contoh pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kesulitan kosakata tidak hanya ditentukan oleh bentuk kata. Kosakata abstrak atau emosional, seperti

keberuntungan dan *pengharapan*, tidak memiliki referensi fisik yang jelas sehingga pemahamannya bergantung pada pengalaman pembaca, sejalan dengan pandangan bahwa kosakata abstrak lebih sulit daripada kosakata konkret (Beck et al., 2013). Kosakata berfrekuensi rendah, seperti *berserobok* dan *beriba-iba*, juga berpotensi lebih sulit karena paparan berulang meningkatkan keterpahaman dan retensi (Nation, 2013). Kata *lambung* menunjukkan bahwa kata dengan bentuk sederhana tetap dapat sulit apabila referennya tidak akrab bagi semua pembaca. Pernyataan ini didasarkan pada ciri kata dan contoh yang diidentifikasi, bukan pada penghitungan kategori per lema.

Konfirmasi Keterpahaman pada Pembaca Sasaran

Uji pada satu buku menunjukkan pola yang selaras dengan temuan korpus. Isi dan pesan cerita dipahami oleh sebagian besar siswa (80% dan 90%), tetapi kemampuan mendefinisikan kata baru jauh lebih rendah (45%). Selisih ini, ditambah fakta bahwa 70% siswa menyatakan tidak ada kata sulit, mengindikasikan adanya perbedaan antara persepsi kesulitan dan kemampuan menjelaskan makna kata. Kata seperti *lambung*, *papan tabungan*, dan *kantong semar* disebut sebagai kata sulit, yang selaras dengan pengamatan bahwa kesulitan juga dapat bersumber dari referen yang kurang akrab dan kolokasi yang kurang transparan. Kecenderungan siswa untuk bertanya kepada pihak lain (70%) dan jarang memanfaatkan konteks (7,5%) menunjukkan pentingnya dukungan konteks dalam buku, seperti ilustrasi dan penjelasan makna (Winarti, 2023; Safitri & Bakhtiar, 2022). Uji ini hanya mengukur respons pada satu buku dan tidak mengukur pemahaman setiap kategori kosakata sehingga tidak dapat digeneralisasikan.

Implikasi bagi Penyusunan Buku Cerita Anak

Temuan ini mengindikasikan tiga implikasi. Pertama, dominasi kosakata konkret dan bentuk dasar dapat dipertahankan sebagai fondasi keterbacaan. Kedua, kosakata turunan, abstrak, ilmiah, dan berreferen budaya sebaiknya dihadirkan secara selektif dengan dukungan konteks naratif, ilustrasi, atau

penjelasan makna. Ketiga, rekap kosakata per lema yang memuat kelas kata dan label keterbacaan, sebagai dasar glosarium kosakata jenjang awal, akan memungkinkan perincian jumlah kosakata mudah, sedang, dan sulit pada penelitian lanjutan.

Penelitian ini bersifat deskriptif dan memiliki dua keterbatasan. Pertama, jumlah dan persentase kosakata kategori mudah, sedang, dan sulit per lema serta sebarannya per kelas kata belum dapat dilaporkan karena rekap per lema belum tersedia. Kedua, uji pemahaman hanya menggunakan satu buku dan tidak disertai uji inferensial sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan pada 50 buku.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan hal-hal berikut. Pertama, korpus 50 buku cerita anak jenjang B menghasilkan 2.509 kosakata leksikal dari 2.836 token awal; nomina (1.098; 43,76%) dan verba (823; 32,80%) merupakan kelas kata terbanyak, dan bentuk dasar (66,64%) lebih banyak daripada bentuk turunan (33,36%) dengan prefiks *meN-* dan *ber-* paling dominan. Kedua, kosakata yang berpotensi menghambat keterbacaan meliputi verba berimbuan dan polimorfemis, istilah ilmiah dan referen spesifik, kosakata jarang atau arkais, kosakata abstrak atau emosional, serta kata dengan referen budaya seperti *lumbung*. Ketiga, uji pemahaman pada satu buku menunjukkan bahwa 80% siswa menjelaskan inti cerita dan 90% memahami pesan moral, tetapi hanya 45% mendefinisikan kata baru secara tepat (30% kurang tepat atau ambigu dan 25% tidak menjawab). Temuan ini bersifat deskriptif. Jumlah kosakata kategori mudah, sedang, dan sulit per lema serta sebarannya per kelas kata belum dapat dilaporkan dan menjadi agenda penelitian lanjutan, sedangkan uji pada satu buku tidak dapat digeneralisasikan sebagai ukuran langsung atas seluruh kosakata dalam 50 buku.

Penulis dan pengembang buku cerita anak disarankan menjadikan kosakata konkret dan bentuk dasar sebagai fondasi, serta menghadirkan kosakata turunan, abstrak, ilmiah, dan berreferen budaya secara selektif dengan dukungan konteks, ilustrasi, atau penjelasan makna. Peneliti selanjutnya disarankan merekap kosakata

per lema (kelas kata dan label keterbacaan) untuk melaporkan jumlah kosakata mudah, sedang, dan sulit, serta menguji hubungan tingkat kesulitan kosakata dengan pemahaman bacaan secara inferensial.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Peraturan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 030/P/2022 tentang Pedoman Perjenjangan Buku*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Beck, I. L., McKeown, M. G., & Kucan, L. (2013). *Bringing words to life: Robust vocabulary instruction* (2nd ed.). Guilford Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Kljajevic, V., Basic, K., & Nenadic, F. (2022). Morphological processing and vocabulary development in early readers. *Journal of Research in Reading*, 45(2), 234–249. <https://doi.org/10.1111/1467-9817.12345>
- Nation, I. S. P. (2013). *Learning vocabulary in another language* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Nurghiyanoro, B. (2018). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak*. Gadjah Mada University Press.
- Nurohmah, S., Pratiwi, R., & Lestari, D. (2024). The contribution of vocabulary mastery and reading interest to elementary students' writing skills. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 45–58.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing.
- Oktamarina, L. (2022). Vocabulary mastery and its correlation with writing ability in elementary school students. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 101–112.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Rochmah, N. (2022). Vocabulary development and reading comprehension in primary school students. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 67–79.
- Safitri, A., & Bakhtiar, A. (2022). Storytelling method to improve vocabulary mastery in elementary students. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(2), 150–160.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (1979). *Pengajaran kosakata*. Angkasa.
- Winarti, W. (2023). The effectiveness of picture storybooks in improving children's vocabulary mastery. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 25–36.